

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Pertama Kesadaran Filantropi Islam di masyarakat pesisir Kecamatan Paciran merupakan refleksi dari nilai-nilai keagamaan yang telah lama tertanam dalam kehidupan sosial mereka. Filantropi Islam di wilayah ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial yang luas. Masyarakat Paciran memahami konsep zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat solidaritas sosial di antara sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik Filantropi Islam di Paciran dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama. Pertama, kewajiban formal seperti zakat yang disalurkan melalui lembaga amal. Kedua, Filantropi berbasis inisiatif individu atau komunitas, seperti sedekah kepada tetangga yang membutuhkan atau wakaf yang diperuntukkan bagi pembangunan fasilitas umum. Kesadaran Filantropi Islam di Paciran telah berkembang secara signifikan, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam aspek pemahaman, transparansi, dan sistem pengelolaan dana dan pentingnya edukasi yang lebih luas, pemanfaatan teknologi yang lebih baik.

Kedua Manajemen Filantropi Islam di masyarakat pesisir memiliki pola pengelolaan yang unik dan berakar kuat dalam budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem pengumpulan dan penyaluran dana Filantropi di wilayah ini tidak hanya bergantung pada lembaga resmi, tetapi juga melibatkan individu dan kelompok masyarakat secara aktif. Di Desa Kranji dan Paciran, pengelolaan Filantropi Islam dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu metode yang paling umum adalah pengumpulan zakat, infak, dan sedekah melalui masjid, ormas-ormas, LAZISMU, LAZISNU dan Pondok Pesantren. Hampir setiap masjid

memiliki kotak amal yang ditempatkan di berbagai sudut, baik di dalam maupun di luar area ibadah. Filantropi Islam di daerah pesisir ini juga sering diwujudkan dalam bentuk barang dan tenaga. Beberapa masyarakat memilih untuk mewakafkan tanah atau bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas, dan telah memberikan dampak nyata bagi masyarakat, terutama bagi individu dan kelompok yang mengalami kesulitan ekonomi. Melalui bantuan zakat, infak, sedekah, dan wakaf, banyak warga yang merasakan perubahan signifikan dalam kehidupan mereka tetapi perlu diadakan pelatihan manajemen Filantropi.

Ketiga, tokoh dan institusi yang menjadi model dalam pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Mereka tidak hanya mengelola dana dengan baik, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara, beberapa nama muncul sebagai contoh keberhasilan dalam pengelolaan Filantropi Islam. Mereka menyebut Salah satu tokoh seorang pengusaha di desa Kranji Kecamatan Paciran. Beliau seorang pengusaha yang dermawan sehingga menginisiasi warga sekitar untuk ber Filantropi sehingga bisa membantu sesama dan berhasil mengangkat taraf hidup masyarakat sekitar. Dari organisasi masyarakat yang menjadi model adalah program centelan getapak dari Pimpinan Ranting Aisyiyah Kranji, Program ini sudah berjalan lima tahun dan sampai saat ini masih berjalan.

2. Saran

Pertama Mengadakan edukasi mengenai berbagai bentuk Filantropi Islam selain zakat dan infak menjadi hambatan dalam optimalisasi gerakan Filantropi di masyarakat pesisir Paciran. Banyak yang masih berpikir bahwa Filantropi Islam hanya terbatas pada zakat dan uang tunai, padahal ada banyak bentuk lain seperti infak tenaga dan ilmu yang juga termasuk dalam amal. Wakaf, misalnya, merupakan bentuk Filantropi yang komprehensif dan universal, di mana harta yang diwakafkan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat Islam.

Kedua, kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana Filantropi, yang menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih bersedekah secara langsung, maka harus di adakan pelatihan manajemen dan pencatatan dana Filantropi.

Ketiga Wakaf produktif juga bisa menjadi alternatif bagi mereka yang ingin berbagi tetapi tidak memiliki uang dalam jumlah besar, Konsep wakaf sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar warga. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa banyak masyarakat belum mengetahui manfaat wakaf produktif dalam meningkatkan ekonomi berbasis komunitas. Diadakanya pelatian-pelatihan ketrampilan sehingga mereka bisa mengimplementasikannya dan bisa mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

B. Implikasi Penelitian

Implementasi sistem Filantropi Islam di Paciran, salah satunya adalah pemahaman yang belum merata mengenai Filantropi. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang signifikan bagi khazanah ilmu pengetahuan, baik dari perspektif teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini berpotensi menyajikan kontribusi baru terkait dengan manajemen Filantropi Islam di Kecamatan Paciran. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelolaan manajemen Filantropi dalam implementasinya di Kecamatan Paciran. Berikut adalah penjabarannya:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis diantaranya adalah:

Teori *Pentahelix* yang dikebangkan oleh Arie S. Soepriyanto, teori ini bagaimana lima elemen utama dalam masyarakat yaitu pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, akademisi dan media yang dapat berkerja sama atau berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dimana pemerintah memiliki peran sebagai regulator dan penyedia layanan publik. Pelaku usaha memiliki peran sebagai penggerak ekonomi dan penyedia

lapangan kerja. Masyarakat memiliki peran sebagai pengawas dan pengkritik kebijakan pemerintah. Akademisi memiliki peran sebagai penyedia pengetahuan dan teknologi. Dan media memiliki peran sebagai penyedia informasi dan pengawas kebijakan pemerintah, pada temuan di penelitian ini pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa lembaga Filantropi berjalan dengan transparan dan akuntabel. Regulasi yang lebih ketat terhadap pengelolaan dana sosial perlu di terapkan dengan administrasi yang sederhana tidak rumit. Dalam era digital ini teknologi atau media telah menjadi alat utama dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aktifitas Filantropi, sayangnya masih banyak masyarakat di wilayah pesisir paciran yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi atau media untuk mendukung kegiatan filantroip. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses internet serta kurangnya pemahaman tentang teknologi di kalangan masyarakat usia lanjut.

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang signifikan, di antaranya:

Pertama, bagi para pengelola organisasi Filantropi, hasil studi ini dapat menjadi motivasi untuk mempertahankan kinerja yang baik dan terus berupaya mengembangkan diri melalui inovasi-inovasi baru serta peningkatan mutu layanan kepada masyarakat luas. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berharga bagi kalangan akademisi yang memiliki fokus kajian di bidang kewirausahaan.

Ketiga, temuan penelitian ini berpotensi menjadi panduan atau rujukan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), para pelaku wirausaha, pengelola inkubator bisnis, lembaga advokasi kewirausahaan,

serta konsultan kewirausahaan dalam rangka mengembangkan usaha mereka secara lebih efektif. Selain itu, hasil studi ini juga dapat memberikan arahan bagi individu atau komunitas yang berkeinginan untuk membangun usaha yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

C. Keterbatasan Peneliti

Sesungguhnya penelitian ini masih sangat terbatas pada Manajemen Filantropi Masyarakat Pesisir; Analisis Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Mengingat kajian Filantropi suatu hal yang baru dalam konsep manajemen. Penelitian ini belum membahas secara detail bagaimana aspek-aspek lainnya dari Manajemen Filantropi.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa studi ini masih memiliki berbagai keterbatasan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan referensi yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti senantiasa terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari para peneliti sebelumnya maupun peneliti di masa depan, dengan harapan agar kelak dapat tercapai bentuk ideal sebuah penelitian yang mampu memberikan kontribusi positif bagi manajemen Filantropi masyarakat pesisir di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

D. Rekomendasi

1. Pengembangan Filantropi produktif

Filantropi produktif berfokus pada pengembangan kemampuan dan potensi masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan ketrampilan yang berbasis kearifan lokal dengan ketersediaan bahan baku yang ada di lingkungannya, sehingga bukan hanya memberikan bantuan yang sifatnya temporal.

2. Pengembangan strategi Filantropi yang terintegrasi

Organisasi Filantropi harus mengembangkan strategi Filantropi yang terintegrasi dengan tujuan dan misi organisasi, serta mempertimbangkan kebutuhan dan prioritas masyarakat.

3. Peningkatan kolaborasi dan kerja sama dengan stakeholder

Organisasi Filantropi harus meningkatkan kolaborasi dengan

stakeholder, yaitu: pemerintah, masyarakat, dan organisasi lain sehingga meningkatkan efektifitas dan efesiensi pengelolaan Filantropi.